

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
السَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Alloh SWT, Shalawat serta Salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga beliau, para sahabatnya, para tabi'in-tabi'inya hingga kita semua selaku pengikutnya dari awal sampai akhir zaman. Berkat inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015”** dengan baik.

Adapun tujuan penulis menyusun Skripsi ini yaitu untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh sidang akhir guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

Selama menyusun penelitian ini penulis terus menerus mendapatkan bimbingan, saran, dan motivasi yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada

Bapak Zainur Iswandi selaku ayahhanda dan Ibu Yuliza selaku ibunda saya tercinta, atas dukungan moril dan materil, serta selalu menjadi inspirasi dan panutan dalam segala hal serta terima kasih kepada kakak-kakak yang selalu memberi do'a penuh kasih sayang.

Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan Ibu Taty Sariwulan SE., M. SI., Ak., CA dan Ibu Isye Siti Aisyah SE., M.SI., Ak., CA. Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Eddy Jusuf, SP., MSi., M.Kom. Rektor Universitas Pasundan beserta jajarannya.
2. Dr. Atang Hermawan, SE., MSIE., Ak. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
3. Bapak R. Muchamad Noch, Drs., Ak., M.Ak., CA. Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
4. Ibu Isye Siti Aisyah, SE., M.Si., Ak., CA. Sekertaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
5. Bapak M. Idris Nawawi, Drs., MAg. Dosen Wali.
6. Bapak Bardjo Sugeng S.E., M.Si., Ak., CA. yang telah memberikan masukan dalam proses penyusunan skripsi.
7. Bapak Imam yang telah membantu dalam segala hal yang berhubungan dengan surat menyurat selama proses penyusunan skripsi.

8. Bapak Fathur yang telah membantu dalam segala hal yang berhubungan dengan surat menyurat selama proses penyusunan skripsi.
9. Nadira Dwifta Amd. Akun yang telah menyemangati penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
10. Gari R Garniwa., SE., Risnanda B., SE, Agam A.W., SE, Ramma., SE, Bey Deni A, Irfan Maulana, Finsa R, Prabu D, Raxy Bimantara serta teman-teman kelas 13 AK E, dan seluruh teman-teman, terimakasih atas do'anya, candanya dan kebersamaannya selama ini.
11. Raden Budi., SH, Said Alwy S. Far, Adam Ibrahim S. Ked, Ramdani, Octavian, Ghalib, Rafqi yang telah mendo'akan penulis untuk menyelesaikan proses penyusunan skripsi.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Semoga Allah S.W.T melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta membalas segala kebaikan semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan usulan penelitian ini.

Dengan demikian semoga usulan penelitian ini dapat bermanfaat bagi Penulis pada khususnya dan semua orang pada umumnya, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Bandung, September 2017

Penulis

Muhammad Fauzia Rakhman

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Kegunaan Penelitian.....	16
1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademik.....	16
1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris	16
1.5 Tempat Penelitian.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS..	18
2.1 Kajian Pustaka.....	18
2.1.1 Kinerja Keuangan.....	18
2.1.1.1 Rasio Profitabilitas	20
2.1.1.1.1 Pengertian Rasio Profitabilitas.....	20
2.1.1.1.2 Pengertian Laba	22
2.1.1.1.3 Jenis-jenis Laba.....	22
2.1.1.1.4 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	23
2.1.1.1.5 Pengukuran Rasio Profitabilitas.....	23
2.1.1.2 Rasio Likuiditas.....	26
2.1.1.2.1 Pengertian Likuiditas	26
2.1.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas.....	28
2.1.1.2.3 Pengukuran Rasio Likuiditas	29
2.1.1.3 Rasio Pertumbuhan Perusahaan	32
2.1.1.3.1 Pengertian Rasio Pertumbuhan Perusahaan.....	32
2.1.1.3.2 Pengukuran Rasio Pertumbuhan Perusahaan.....	33
2.1.1.3.3 Pertumbuhan Aset.....	34
2.1.2 Kebijakan Dividen.....	37

2.1.2.1	Definisi dan Jenis-jenis Dividen.....	37
2.1.2.2	Definisi Kebijakan Dividen.....	38
2.1.2.3	Jenis-jenis dan Pengukuran Kebijakan Dividen.....	39
2.1.2.4	Teori-teori Kebijakan Dividen.....	40
2.1.2.5	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen.....	41
2.1.2.6	Penetapan Tanggal Dividen.....	43
2.1.2.7	Kebijakan Pemberian Dividen.....	43
2.1.2.8	Dividend Payout Ratio (DPR).....	44
2.1.3	Penelitian Terdahulu.....	47
2.2	Kerangka Pemikiran.....	49
2.2.1	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen.....	50
2.2.2	Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen.....	51
2.2.3	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen.....	52
2.2.4	Hipotesis.....	55
BAB III METODE PENELITIAN.....		56
3.1	Metode Penelitian Yang Digunakan.....	56
3.1.1	Objek Penelitian.....	56
3.1.2	Unit Penelitian.....	56
3.2	Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel.....	57
3.2.1	Definisi Variabel dan Pengukurannya.....	57
3.2.2	Operasionalisasi Variabel.....	60
3.3	Populasi dan Sampel.....	62
3.3.1	Populasi.....	62
3.3.2	Teknik Sampling Penelitian.....	64
3.3.3	Sampel Penelitian.....	65
3.4	Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data.....	66
3.4.1	Sumber Data.....	66
3.4.2	Teknik Pengumpulan Data.....	67
3.5	Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	68
3.5.1	Metode Analisis Data.....	68
3.5.1.1	Analisis Deskriptif.....	68
3.5.1.2	Analisis Verifikatif.....	74

3.5.2	Pengujian Hipotesis	78
3.5.2.1	Uji Parsial (<i>T-test</i>)	78
3.5.2.2	Uji Simultan (<i>F-test</i>).....	80
3.6	Analisis Regresi Dan Korelasi	81
3.6.1	Analisis Regresi Linier Berganda (<i>Multiple Linier Regression</i>)...	81
3.6.2	Analisis Korelasi	83
3.6.2.1	Analisis Korelasi Sederhana.....	83
3.6.2.2	Analisis Korelasi Ganda	85
3.6.3	Koefisien Determinasi (<i>R</i>²)	86
3.7	Model Penelitian.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini antusiasme masyarakat terhadap kegiatan ekonomi sangat tinggi tidak terlepas mengenai saham dan pasar modal, pasar modal merupakan sarana bagi perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan modal dengan menjual sahamnya. Kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan faktor yang sangat dipertimbangkan calon investor dalam berinvestasi saham. Hasil analisis kondisi keuangan digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan dalam menentukan saham mana yang akan dibeli, dijual, atau dipertahankan.

Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perusahaan terbatas. Wujud saham berupa selebar kertas yang menerangkan siapa pemiliknya. Akan tetapi, sekarang ini sistem tanpa warkat sudah dilakukan di bursa efek indonesia dimana bentuk kepemilikan tidak lagi berupa lembaran saham yang diberi nama pemiliknya tapi sudah berupa *account* atas nama pemilik atau saham tanpa warkat.

Manajer sebagai agen pengelola perusahaan diharapkan mampu menghasilkan keuntungan yang akhirnya dapat dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen. Investor umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil atau cenderung naik dari waktu ke waktu karena dengan

stabilitas dividen tersebut dapat meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga mengurangi unsur ketidakpastian dalam investasi.

Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk menentukan berapa banyak dividen yang harus dibagikan kepada para pemegang saham. Kebijakan ini bermula dari bagaimana perlakuan manajemen terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan yang pada umumnya sebagian dari penghasilan bersih setelah pajak (*EAT*) dibagikan kepada para investor dalam bentuk dividen dan sebagian lagi diinvestasikan kembali ke perusahaan dalam bentuk laba ditahan.

Kondisi keuangan perusahaan yang baik memberikan laba yang tinggi. Laba yang tinggi akan berdampak positif terhadap pembagian dividen, karena investor akan tertarik membeli saham perusahaan dengan harapan akan mendapatkan dividen. Para investor lebih menginginkan pembayaran dividen tunai (*cash dividend*) dibanding dalam bentuk lain, karena membantu mengurangi ketidakpastian investor dalam aktivitas investasinya ke dalam perusahaan.

Besar kecilnya dividen yang dibayarkan tergantung kepada kebijakan masing-masing perusahaan, sehingga pertimbangan manajemen sangat diperlukan. Kebijakan dividen tersebut merupakan kebijakan yang melibatkan dua pihak yang berkepentingan dan keduanya saling bertentangan, yaitu kepentingan para pemegang saham dengan dividennya dan kepentingan perusahaan dengan laba ditahannya.

Jika tingkat pengembalian yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan dan resiko investasi yang diproyeksikan bisa diminimalkan maka investor bisa

memperoleh dividen yang maksimal. Seorang investor tentunya harus mampu untuk memberikan gambaran tentang bagaimana menempatkan investasinya agar dividen ataupun tingkat pengembalian yang diharapkan bisa maksimal dengan cara mengelola investasinya dengan memperhatikan kondisi pasar modal agar terhindar juga dari risiko investasi yang bisa saja merugikan.

Lukas Setia Atmaja (2008:291) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam menentukan kebijakan dividen antara lain:

- “
1. Perjanjian utang
 2. Pembatasan dari saham Preferen
 3. Tersedianya kas
 4. Pengendalian
 5. Kebutuhan dana untuk investasi
 6. Fluktuasi laba.”

Berikut penulis sampaikan tabel fluktuasi pembayaran dividen per saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015

Tabel 1.1
Fluktuasi Pembayaran Dividen Per Saham
Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman
Tahun 2011-2015

No	Kode	Nama Emiten	Tahun				
			2011	2012	2013	2014	2015
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk, PT	-	Rp. 6.5	Rp. 8	Rp. 8.5	-
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk, PT	Relisting				

3	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk, PT	-	-	-	-	-	
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk, PT	Rp. 10.500	Rp. 11.000	Rp. 11.500	Rp. 12.000	Rp. 6.000	
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT	Rp. 116	Rp. 169	Rp. 186	Rp. 190	Rp. 222	
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT	Rp. 133	Rp. 175	Rp. 185	Rp. 142	Rp. 220	
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT	Rp. 21.279	Rp. 24.074	Rp. 14.566	Rp. 46.076	Rp. 138	
8	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT	Rp. 130	Rp. 130	Rp. 230	Rp. 230	Rp. 160	
9	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk, PT	-	-	-	-	-	
10	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT	Rp. 24.64	Rp. 28.63	Rp. 36.83	Rp. 3.12	Rp. 5.53	
11	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT	Delisting					
12	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT	Rp. 2	Rp. 2	Rp. 3	Rp. 4	Rp. 5	
13	STTP	Siantar Top Tbk, PT	-	-	-	-	-	
14	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT	Rp. 5	Rp. 10	Rp. 12	-	-	

Sumber: idx.co.id (Data diolah kembali)

Berdasarkan data pada tabel 1.1, menunjukkan naik/turunnya pembagian dividen per saham yang terjadi selama tahun 2011-2015 di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman, dapat dilihat ada 3 perusahaan yang tidak membagi dividennya untuk periode 2011-2015 yaitu PT Cahaya Kalbar Tbk, PT Prasidha Aneka Niaga Tbk dan PT Siantar Top Tbk.

Hanya PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk yang pembayaran dividen per sahamnya terus naik dari periode 2011 sampai 2015.

Dilihat dari berbagai fenomena yang terjadi lebih membuka pemikiran penulis untuk melakukan penelitian mengenai hal yang berkaitan dengan, Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan serta pengaruhnya terhadap kebijakan dividen.

Profitabilitas merupakan salah satu bagian dari kinerja keuangan. Peneliti menggunakan *Return On Equity* (ROE) sebagai rasio profitabilitas karena dilihat dari rumus $ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$, menggambarkan pengembalian investasi para pemegang saham yang erat kaitannya dengan dividen, semakin tinggi ROE maka laba semakin tinggi, laba yang tinggi akan menarik para investor untuk membeli saham perusahaan dengan harapan akan mendapatkan dividen.

Seperti fenomena yang terjadi di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yaitu PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ). RUPS tahunan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) memutuskan tidak membagikan dividen dari laba tahun 2014. Keputusan yang kurang menggembirakan pemegang sahamnya ini berbeda dengan pencapaian laba tahun 2013 dimana perusahaan membagikan dividen tunai sebesar Rp 12 per saham atau mencapai Rp 34,7 miliar dari laba tahun 2013 sebesar 320,5 miliar. Untuk tahun buku 2014, ULTJ memperoleh laba lebih rendah dari tahun sebelumnya dimana perusahaan hanya mendapatkan laba sekitar 280, 3 miliar. Dalam RUPS tersebut diputuskan

mengalokasikan 10% dari laba 2014 sebesar Rp 28,3 miliar untuk saldo laba sehingga jumlahnya mencapai Rp 135,1 miliar atau setara dengan 21,5 persen. Secara fundamental, pada kuartal I 2015 penjualan ULTJ per 31 Maret 2015 meningkat 14,7 persen menjadi Rp1.034 miliar dari Rp901,75 miliar per 31 Maret 2014. Selain itu beban usaha berkurang 31,9 persen menjadi Rp95,32 miliar namun laba usaha tetap saja tergerus dari Rp139,88 miliar menjadi Rp110,49 miliar. (www.kaskus.co.id)

Likuiditas merupakan salah satu bagian dari kinerja keuangan. Peneliti menggunakan *Current Ratio* (CR) sebagai rasio likuiditas karena dilihat dari rumus $Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar}$, jika semakin tinggi CR maka semakin tinggi juga dividen yang dibagikan perusahaan karena aktiva lancar lebih tinggi daripada utang lancar, yang berarti bahwa setiap 1 utang lancar akan dibayar dengan 2 atau lebih aktiva lancar dan sisa dari aktiva lancar, sebagiannya (kas, saham dan peralatan) akan dibagikan sebagai dividen dan sebagiannya lagi akan didistribusikan untuk keperluan perusahaan.

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) akan membagikan dividen kepada para pemegang saham sebesar Rp 3,12 per saham pada tahun ini. Jadwal pasti pembagiannya akan disampaikan kembali oleh perseroan.

"Pembagian dividen tunai 10% dari laba bersih 2013 atau Rp 3,12 per saham," kata Public Relations ROTI Stephen Orlando di Jakarta, Kamis (17/4/2014).

Menurut Stephen, nilai per saham dividen tunai yang akan dibagikan ke pemegang saham adalah sebesar 10% atau sebesar Rp 15 miliar dari laba bersih tahun 2013 yang sebesar Rp 158,02 miliar.

Sekedar informasi, sepanjang tahun 2013 perseroan membukukan laba sebesar Rp 158,02 miliar atau naik 6% dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp 149,15 miliar. Sedangkan, penjualan tahun 2013 sebesar Rp 1,51 triliun atau meningkat dibandingkan dengan penjualan di tahun 2012 sebesar Rp 1,19 triliun.

www.wartaekonomi.co.id

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. Peneliti menggunakan *growth ratio* sebagai rasio pertumbuhan perusahaan. Dilihat dari rumus $Growth Ratio = \frac{Total Assets_t - Total Assets_{t-1}}{Total Assets_{t-1}}$, jika semakin tinggi *growth ratio* maka semakin besar tingkat kebutuhan dana untuk membiayai aset perusahaan yang diambil dari laba. Jadi, perusahaan akan menahan labanya untuk meningkatkan aset perusahaan daripada membayar dividen kepada pemegang saham.

Masih di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yaitu PT. Siantar Top Tbk (STTP). Meskipun mencatat untung cukup besar sepanjang tahun 2014 lalu yakni Rp123 miliar, namun PT Siantar Top Tbk tetap tidak membagikan dividen. Pasalnya, laba tersebut akan ditahan dan dimasukkan sebagai tambahan modal kerja. "Tahun ini kami membutuhkan belanja modal (capex) sebesar Rp360 miliar. Oleh karena itu,

dividen tidak kami bagi. Sebab kami akan gunakan untuk memperkuat modal kerja,” ujar Armin Direktur PT Siantar Top Tbk usai RUPS di Hotel Sommerset Surabaya, Senin. Dikatakan, tambahan modal kerja ini dimaksudkan untuk menambah kapasitas produksinya. Pihaknya juga mendatangkan mesin baru untuk memperkuat divisi biskuit dan makanan ringan yang semakin besar peluang pasarnya. Tahun ini emiten berkode STTP ini akan menggenjot produksinya. Diharapkan hingga akhir tahun ini produksinya akan bertambah 20 persen dari yang ada sekarang. Peningkatan kapasitas produksi ini juga untuk mengantisipasi membengkaknya *demand* makanan ringan, biskuit dan *noodle* di dalam maupun luar negeri. Sehingga produksinya harus terus digenjot. ”Produksi kami masih fokus untuk pasar domestik, yakni 97 persen dan sisanya untuk pasar ekspor seperti di Asia, Timur Tengah dan Australia. Untuk pasar dalam negeri kami akan memperkuat dengan memperbanyak jaringan distribusinya,” tambah Suwanto. (<http://bnisecurities.co.id>)

Pasar modal memperdagangkan beberapa jenis sekuritas yang mempunyai tingkat risiko berbeda-beda. Saham merupakan salah satu sekuritas yang mempunyai tingkat risiko yang cukup tinggi. Risiko tinggi tercermin dari ketidakpastian pembayaran dividen yang akan diterima oleh investor di masa mendatang. Hal ini disebabkan risiko saham berhubungan dengan keadaan-keadaan yang terjadi seperti keadaan perekonomian, politik, industri, dan keadaan perusahaan atau emiten. Jika investor ingin memperoleh keuntungan dari suatu investasi saham, maka harus diperhatikan faktor-faktor yang menentukan kebijakan dividen. Faktor- faktor tersebut bisa saja faktor dari eksternal maupun

faktor internal perusahaan itu sendiri. Salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Kenaikan tingkat laba adalah suatu pertanda positif bagi pelaku pasar modal, karena dengan meningkatnya tingkat laba, para pemilik modal lebih berinvestasi dalam bentuk saham.

Tujuan para investor atau pemegang saham berinvestasi pastinya yaitu untuk mendapatkan keuntungan, selain dividen investor juga mengharapkan *return* saham. Maka sebelum berinvestasi, para investor melakukan analisis keuangan untuk memprediksi laba yang dihasilkan di masa mendatang agar nantinya memperoleh dividen sesuai dengan yang diharapkan. Dividen adalah pembagian laba kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki. Pembagian ini akan mengurangi laba ditahan dan kas yang tersedia bagi perusahaan, tetapi distribusi keuntungan kepada para pemilik memang adalah tujuan utama suatu bisnis.

Pemilihan dilakukan berdasarkan pada analisis fundamental guna mengetahui prospek saham tersebut di masa yang akan datang. Oleh karena itu, investor dapat memprediksi apakah investasinya akan memperoleh keuntungan. Seorang investor harus melakukan analisis terhadap perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi sebelum melakukan keputusan investasi. Hal ini dilakukan guna mengurangi resiko investasi dan mendapatkan dividen di masa yang akan datang. Dalam melakukan analisis perusahaan, investor membutuhkan berbagai informasi mengenai kondisi fundamental perusahaan. Informasi didapat

berupa informasi dalam bentuk informasi akuntansi yaitu dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang nantinya menggambarkan kondisi perusahaan.

Laporan keuangan merupakan informasi akuntansi yang menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan, seberapa besar penghasilan yang diperoleh perusahaan serta transaksi-transaksi ekonomi apa saja yang telah dilakukan perusahaan yang bisa mempengaruhi kekayaan dan penghasilan perusahaan. (Eduardus Tandelilin 2010:342). Analisis rasio keuangan_ adalah merupakan suatu alat analisa yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan data perbandingan masing-masing pos yang terdapat di laporan keuangan seperti Laporan Neraca, Rugi / Laba, dan Arus Kas dalam periode tertentu.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:372) untuk melakukan analisa perusahaan, disamping dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan, juga bisa dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator yang penting untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu membayar dividen yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan.

Penelitian ini lebih ditekankan pada rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan. rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan perusahaan itu penting, karena rasio-rasio ini akan memberikan informasi yang

sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dalam jangka pendek (Lukman Syamsuddin 2009:40).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan di dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga mencerminkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang dihasilkan melalui penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2014:115). Peneliti menggunakan *return on equity* (ROE) sebagai rasio profitabilitas karena dengan mengetahui besarnya ROE, maka investor akan dapat menilai prospek suatu perusahaan tersebut ke depannya serta para investor dapat melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan tersebut. Indikator ROE mampu mencerminkan sejauh mana investasi yang akan dilakukan oleh investor di suatu perusahaan tersebut dapat memberikan *return* yang sesuai dengan yang diharapkan oleh investor. Semakin tinggi ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham juga tinggi. ROE digunakan untuk menghitung laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2014:115).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi utang/kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2014:110). Rasio ini sangat penting karena kegagalan perusahaan dalam memenuhi utang/kewajiban jangka pendeknya akan membawa perusahaan ke arah kebangkrutan. Peneliti menggunakan *current ratio* (CR) sebagai rasio likuiditas karena dengan rasio ini mampu menghitung berapa besar tingkat kemampuan suatu perusahaan membayar utang/kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang

dimilikinya. Pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi jika kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang/kewajiban jangka pendeknya juga tinggi.

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum (Fahmi 2014:82). Pertumbuhan perusahaan yang tinggi lebih disukai investor untuk mengambil keuntungan pada investasi yang memiliki prospek yang baik. Peneliti menggunakan *Growth Ratio (GR)* sebagai rasio pertumbuhan karena indikator *growth ratio* menunjukkan semakin besar *growth ratio* maka semakin besar tingkat kebutuhan dana untuk membiayai aset perusahaan yang diambil dari laba. Jadi, perusahaan akan menahan labanya untuk meningkatkan aset perusahaan daripada membayar dividen kepada pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan merupakan gabungan dari beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Eli Safrida (2012) yang berjudul “Profitabilitas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia” dan dari Nurul Masruri Bagus Nufiati (2009) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Pefindo 25” yang membedakan penelitian ini adalah jenis populasi dan kuantitas populasi. Jenis populasi yang dipilih adalah perusahaan sektor Manufaktur dan Perusahaan Pefindo yang terdapat di BEI, sedangkan yang dipilih oleh penulis adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman dan

kuantitas populasipun akan berbeda karena perbedaan jenis sektor yang diteliti terlebih lagi perbedaan tahun laporan keuangan populasi yang diteliti akan membuat kuantitas populasi yang diteliti akan berbeda pula yakni tahun laporan keuangan populasi yang diteliti adalah tahun 2008-2011 dan 2008-2012, sedangkan tahun laporan keuangan yang dijadikan populasi oleh penulis adalah tahun 2011 – 2015.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015).”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Bagaimana likuiditas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Bagaimana pertumbuhan perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

4. Bagaimana kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
6. Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
7. Seberapa besar pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
8. Seberapa besar pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana diketahui bahwa setiap penulisan permasalahan yang diteliti tentu memiliki tujuan. Adapun tujuan dari penelitian yang dilaksanakan penulis adalah:

1. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui likuiditas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Untuk mengetahui kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
6. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
7. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi

subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

8. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademik

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis untuk pengembangan dan pengetahuan, yaitu diharapkan hasilnya dapat memperkaya ilmu Akuntansi khususnya terkait kebijakan dividen serta faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman. Adapun kegunaan secara praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, sehingga dapat lebih memahami aplikasi dan teori-teori yang selama ini dipelajari dibandingkan dengan kondisi yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu dasar pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan terutama dalam rangka mencapai tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai kekayaan pemegang saham.

3. Bagi Investor

Bagi investor sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal khususnya instrumen saham. Dengan menganalisis rasio-rasio keuangan yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen diharapkan investor dapat melakukan prediksi pendapatan dividen kas yang akan diterima oleh pemegang saham.

4. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi apabila akan melakukan penelitian dengan topik yang sama.

1.5 Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memperoleh data sesuai dengan objek yang akan diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kinerja Keuangan

Menurut Rendra Yuli Aditya (2014) kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan ini perlu dilibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan, dan mempertimbangkan dengan menggunakan ukuran kumulatif.

Menurut Irhan (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah:

- 1) Faktor Internal
 - a) Manajemen Personalia

Berkaitan dengan sumber daya manusia agar dapat didayagunakan seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan perusahaan secara manusiawi

b) Manajemen Pemasaran

Berkaitan dengan program-program yang ditujukan untuk mencapai tujuan perusahaan.

c) Manajemen Produksi

Berkaitan dengan faktor-faktor produksi agar barang dan jasa sesuai dengan yang diharapkan.

d) Manajemen Keuangan

Berkaitan dengan perencanaan, mencari, dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan efisiensi perusahaan.

2) Faktor Eksternal

a) Kondisi perekonomian

Kondisi yang dipengaruhi kebijakan pemerintah, keadaan dan stabilitas politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain.

b) Kondisi Industri

Meliputi tingkat persaingan, jumlah perusahaan, dan lain-lain.

Pengukuran kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran rasio sudah menjadi suatu parameter yang terbilang umum saat ini. Dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan dilakukan berdasarkan pada ketentuan: (1) hasil penelitian-penelitian sejenis sebelumnya, (2) menggunakan tolok ukur yang telah ditetapkan oleh otoritas yang berwenang, (3) kelaziman dalam praktek, (4) mengembangkan model pengukuran melalui pengujian secara statistik terlebih dahulu dengan memilih tolok ukur yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Aditya Putra Dewa (2015) kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Sedangkan tujuannya (1) untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang di capai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya; dan (2) untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

2.1.1.1 Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya, besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuaidengan yang diharapkan, dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio profitabilitas.

2.1.1.1.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan.

Menurut Agus Sartono (2010:122) definisi rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini.

Menurut Kasmir (2014:115) definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Pengertian rasio profitabilitas menurut Fahmi (2014:116) adalah:

“Rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.”

Menurut James (2009), profitabilitas merupakan: *profitability ratios provide measures of profit performance that serve to evaluate the periodic financial success of a firm. The profitability ratio of income statement and balance sheet ratio analysis are used to measure a company's profit performance.*

Dari definisi-definisi di atas, pengertian rasio profitabilitas menurut pemahaman penulis adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun investasi.

2.1.1.1.2 Pengertian Laba

Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pemakai karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Pengertian Laba menurut Suwardjono (2008:464) adalah imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa).

Menurut Ismayanti dan Mahmud M. Hanafi (2010:32) bahwa laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut: $Laba = \text{Penjualan} - \text{Biaya}$.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian laba menurut pemahaman penulis adalah kelebihan pendapatan di atas biaya sebagai imbalan menghasilkan barang dan jasa selama satu periode akuntansi.

2.1.1.1.3 Jenis-jenis Laba

Salah satu ukuran dari keberhasilan suatu perusahaan adalah mencari perolehan laba, karena laba pada dasarnya hanya sebagai ukuran efisiensi suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2014:303) menyatakan bahwa ada 2 jenis laba yaitu:

1. Laba kotor (*Gross Profit*) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba perusahaan yang pertama sekali perusahaan peroleh
2. Laba bersih (*Net Profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

2.1.1.1.4 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal tetapi juga bagi pihak eksternal atau di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:197) adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:198), yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.1.1.5 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:115) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sale)*.
2. *Return on Investment (ROI)*.
3. *Return on Equity (ROE)*.
4. *Laba per Lembar Saham (Earning per Share)*.

5. Rasio Pertumbuhan.

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sale)*

Profit Margin on Sale atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin on Sale} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Sales}}$$

(Kasmir 2014:136)

2. *Return on Investment (ROI)*

Hasil pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Total Assets}}$$

(Kasmir 2014:136)

3. *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Equity}}$$

(Kasmir 2014:137)

4. Laba per Lembar Saham (*Earning per Share*)

Rasio per lembar saham (*Earning per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat. Rumusnya sebagai berikut:

$$Earning\ per\ Share = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

(Kasmir 2014:137)

Adapun jenis-jenis profitabilitas dalam buku Agus Sartono (2010:113) sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui persentase laba kotor dari penjualan perusahaan.

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* digunakan untuk mengetahui laba bersih dari penjualan setelah dikurangi pajak.

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Profit Margin* digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak dibagi total penjualan.

$$Profit\ Margin = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Return on Investment* atau *Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

$$Return\ on\ investment\ \text{atau}\ Assets = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

5. *Return on Equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

$$Return\ on\ equity = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

Menurut Irham Fahmi (2014:80) ada beberapa jenis rasio profitabilitas di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini merupakan margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan.

2. *Net Profit Margin* (NPM)
Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.
3. *Return on Investment* (ROI)
Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan.
4. *Return on Equity* (ROE)
Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Alasan peneliti menggunakan *Return On Equity* (ROE) sebagai rasio profitabilitas karena dilihat dari rumus $ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$, menggambarkan pengembalian investasi para pemegang saham yang erat kaitannya dengan dividen, semakin tinggi ROE maka laba semakin tinggi, laba yang tinggi akan menarik para investor untuk membeli saham perusahaan dengan harapan akan mendapatkan dividen.

2.1.1.2 Rasio Likuiditas

2.1.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor yang sangat penting yang harus dipertimbangkan dalam mengambil keputusan, karena likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan.

Menurut *Fred Weston* dalam bukunya Kasmir (2014:110) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Menurut Subramanyam dan Wild yang dialihbahasakan oleh Yanti (2014:10) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset dan kewajiban lancarnya.

Menurut Sutrisno (2012:14) rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya.

Menurut James (2009), rasio likuiditas adalah

“The liquidity of a business as the ability of the business to meet short term obligations when falling due. The analysis focuses on the statement of financial position’s relationships for the current assets and current liabilities. The Liquidity Ratios are measures that indicate a firm’s ability to repay short-term debt.”

Dari definisi yang dijelaskan oleh para ahli di atas, pengertian likuiditas menurut pemahaman penulis adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang segera harus dipenuhi. Posisi likuiditas yang diperhatikan dalam neraca menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh ketersediaan sumber-sumber pembayaran perusahaan, yaitu aktiva lancar terutama kas sebagai alat pembayaran utang lancar yang paling likuid.

2.1.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan perusahaan. Selain itu, adapula tujuan dari perhitungan rasio likuiditas.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2014:132), adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu)
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.1.2.3 Pengukuran Rasio Likuiditas

Kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan bersifat jangka pendek dapat diketahui dengan membandingkan jumlah aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*), perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar biasanya disebut rasio lancar (*current ratio*).

Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yang dikemukakan oleh Kasmir (2014:119) yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuannya yaitu:

- a. Rasio lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Rasio lancar dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya, nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya

dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rasio cepat dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

- c. Kas Rasio (*Cash Ratio*), merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank (yang dapat ditarik setiap saat menggunakan kartu ATM). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rasio kas dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Kas Rasio} = \frac{\text{Kas atau setara kas}}{\text{Utang lancar}}$$

Menurut Sudana (2011:21) besar kecilnya rasio likuiditas dapat diukur dengan cara :

$$1. \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Current ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan.

$$2. \text{ Quick Ratio atau Acid Test Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio ini adalah seperti *current ratio* tetapi persediaan tidak diperhitungkan karena kurang likuid dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang.

$$3. \text{ Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketable Securities}}{\text{Current Liabilities}}$$

Cash ratio adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar.

Adapun jenis-jenis Rasio Likuiditas menurut Sawir (2009:10):

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampulabaan perusahaan (Sawir, 2009:10).

Current ratio dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio ini disebut juga *acid test* rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan.

Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

Sawir (2009:10) mengatakan bahwa *quick ratio* umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

Quick ratio dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

3. *Cash ratio* (Rasio Kas)

Menurut Sawir (2009:11) mengatakan rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata

lain cash ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan.

Cash Ratio dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau setara kas}}{\text{Utang lancar}}$$

Alasan peneliti menggunakan *Current Ratio* (CR) sebagai rasio likuiditas karena dilihat dari rumus $\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$, jika semakin tinggi CR maka semakin tinggi juga dividen yang dibagikan perusahaan karena aktiva lancar lebih tinggi daripada utang lancar, yang berarti bahwa setiap 1 utang lancar akan dibayar dengan 2 atau lebih aktiva lancar dan sisa dari aktiva lancar, sebagiannya (kas, saham dan peralatan) akan dibagikan sebagai dividen dan sebagiannya lagi akan didistribusikan untuk keperluan perusahaan..

2.1.1.3 Rasio Pertumbuhan Perusahaan

2.1.1.3.1 Pengertian Rasio Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Fahmi (2014:82), rasio pertumbuhan perusahaan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.

Menurut Kasmir (2014:107), rasio pertumbuhan perusahaan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

Menurut Feri Setiawan (2015), pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam

mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

Berdasarkan definisi di atas, pengertian rasio pertumbuhan menurut pemahaman penulis adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperthanakan posisi ekonominya, semakin pertumbuhan berarti semakin baik perusahaan tersebut.

2.1.1.3.2 Pengukuran Rasio Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Kasmir (2014:107), rasio pertumbuhan dibagi menjadi:

1. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun}_t - \text{penjualan tahun}_{t-1}}{\text{Penjualan tahun}_t}$$

2. Pertumbuhan Laba Bersih

Pertumbuhan laba bersih menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan bersih dibandingkan dengan total keuntungan secara keseluruhan.

$$\text{Pertumbuhan laba bersih} = \frac{\text{Laba bersih tahun}_t - \text{laba bersih tahun}_{t-1}}{\text{laba bersih tahun}_t}$$

3. Pertumbuhan Pendapatan per Saham

Pertumbuhan pendapatan per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapat atau laba per lembar saham dibandingkan dengan total laba per lembar saham secara keseluruhan.

Rumus pertumbuhan pendapatan laba per lembar saham

$$= \frac{\text{laba per lembar saham tahun}_t - \text{laba per lembar saham tahun}_{t-1}}{\text{laba per lembar saham tahun}_t}$$

4. Pertumbuhan Dividen per Saham

Pertumbuhan dividen per saham

Pertumbuhan dividen per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh dividen per saham dibandingkan dengan total dividen per saham secara keseluruhan.

Rumus pertumbuhan dividen per saham.

$$= \frac{\text{dividen per saham tahun}_t - \text{dividen per saham tahun}_{t-1}}{\text{dividen per saham tahun}_t}$$

2.1.1.3.3 Pertumbuhan Aset

1) Definisi Aktiva dan Jenis-jenis Aktiva

Menurut Martani, dkk (2012:138), aktiva atau aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan diperoleh entitas.

Reeve, *et. al* yang dialihbahasakan oleh Dian (2011:58), aktiva atau harta adalah sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis.

Kieso, *et. al* yang dialihbahasakan oleh Salim (2008:193), mendefinisikan aktiva sebagai manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh di masa depan atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu.

Menurut S. Munawir (2010:30), bahwa pengertian aset/aktiva adalah sarana atau sumber daya ekonomik yang dimiliki oleh suatu kesatuan usaha atau perusahaan yang harga perolehannya atau nilai wajarnya harus diukur secara objektif.

Berdasarkan definisi di atas, pengertian aktiva atau aset menurut pemahaman penulis adalah sumber daya baik uang, piutang, barang untuk dijual, perlengkapan, mobil, truk, tanah, bangunan, hak monopoli, sewa menyewa, paten, hak cipta, merek dagang dan sebagainya yang dimiliki oleh entitas bisnis.

Menurut Reeve, *et. al* yang dialihbahasakan oleh Dian (2011:2-23), klarifikasi atau jenis-jenis aktiva/aset yaitu:

1. Aset Tetap (*Fixed Assets*)
Aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang, aset ini merupakan aset berwujud karena memiliki bentuk fisik. Contoh: gedung, mesin, peralatan dan tanah.
2. Aset Tidak Berwujud (*Intangible Assets*)
Aset yang tidak memiliki bentuk secara fisik. Contoh: hak paten, hak cipta, merek dagang dan *goodwill*.

Menurut Subramanyam dan Wild yang dialihbahasakan oleh Yanti (2014:271), aset merupakan “harta perusahaan”

Aset dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu:

1. Aset Lancar (*Current Assets*)
Aset lancar merupakan sumber daya atau klaim atas sumber daya yang dapat langsung diubah menjadi kas sepanjang siklus operasi perusahaan.
2. Aset Jangka Panjang (*Long-lived Assets*) disebut juga aset tetap (*Fixed Assets*) atau aset tidak lancar (*Non-current Assets*)
Aset Jangka Panjang (*Long-lived Assets*) disebut juga aset tetap (*Fixed Assets*) atau aset tidak lancar (*Non-current Assets*) merupakan sumber daya atau klaim atas sumber daya yang diharapkan dapat memberikan manfaat pada perusahaan selama periode melebihi periode kini.

2) Definisi Pertumbuhan Aset (*Assets Growth*)

Fatimatuz Zuhro MB (2016), *Assets Growth* merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset

diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Pertumbuhan aset didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari total aktiva. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan.

Perusahaan biasanya akan lebih senang untuk menahan pendapatannya daripada dibayarkan sebagai dividen dengan mengingat batasan-batasan biayanya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, akan semakin besar tingkat kebutuhan dana untuk membiayai ekspansi. Semakin besar kebutuhan dana di masa yang akan datang, akan semakin memungkinkan perusahaan menahan keuntungan dan tidak membayarkannya sebagai dividen. Oleh karena itu, potensi pertumbuhan perusahaan menjadi faktor penting yang menentukan kebijakan dividen.

Menurut Weston J. Fred dan Thomas (2008) dalam Fatimatuz Zuhro MB (2016), pertumbuhan aset adalah perubahan aset perusahaan yang diukur berdasarkan perbandingan antara total aset periode sekarang (t) terhadap total aset periode sebelumnya (t-1)

Pertumbuhan aset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Aset} = \frac{TA_t - TA_{t-1}}{TA_t}$$

Keterangan:

TA_t = Total Aset tahun berjalan

TA_{t-1} = Total Aset tahun sebelumnya

Alasan peneliti menggunakan *growth ratio* sebagai rasio pertumbuhan perusahaan karena dilihat dari rumus $Growth Ratio = \frac{Total Assets_t - Total Assets_{t-1}}{Total Assets_{t-1}}$, jika semakin tinggi *growth ratio* maka semakin besar tingkat kebutuhan dana untuk membiayai aset perusahaan yang diambil dari laba. Jadi, perusahaan akan menahan labanya untuk meningkatkan aset perusahaan daripada membayar dividen kepada pemegang saham.

2.1.2 Kebijakan Dividen

2.1.2.1 Definisi dan Jenis-jenis Dividen

Menurut Felly Sintinia Clementin (2016), menyatakan bahwa

“Dividen merupakan pembayaran dari perusahaan kepada para pemegang saham atas keuntungan yang diperolehnya. Apabila perusahaan penerbit saham mampu menghasilkan laba yang besar maka ada kemungkinan pemegang saham akan menikmati keuntungan dalam bentuk dividen yang besar pula. Dividen dapat diartikan sebagai pembagian laba kepada para pemegang saham perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik.”

Menurut Hanafi (2009:361), menyatakan bahwa:

“Dividen merupakan kompensasi yang diterima oleh pemegang saham, disamping *capital gain*. Dividen ini untuk dibagikan kepada para pemegang saham sebagai keuntungan dari laba perusahaan. Dividen ditentukan berdasarkan dalam rapat umum anggota pemegang saham dan jenis pembayarannya tergantung kepada kebijakan pimpinan.”

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dividen adalah pembagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham berdasarkan dalam rapat umum anggota pemegang saham dan jenis pembayarannya tergantung kepada kebijakan pimpinan.

Menurut Rudianto (2012:290) jenis dividen yang dapat dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai berikut:

1. Dividen tunai, yaitu bagian laba usaha yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Sebelum dividen dibagikan, perusahaan harus mempertimbangkan ketersediaan dana untuk membayar dividen. Jika perusahaan memilih untuk membagikan dividen tunai itu berarti pada saat dividen akan dibagikan kepada pemegang saham perusahaan memiliki uang tunai dalam jumlah yang cukup.
2. Dividen harta, yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan dalam bentuk harta selain kas. Walaupun dapat berbentuk harta lain, tetapi biasanya harta tersebut dalam bentuk surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan.
3. Dividen skrip atau dividen utang, yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk janji tertulis untuk membayar sejumlah uang dimasa datang. Dividen skrip terjadi karena perusahaan ingin membagikan dividen dalam bentuk uang tunai, tetapi tidak tersedia kas yang cukup, walupun laba ditahan menunjukkan saldo yang cukup. Karena itu, pihak manajemen perusahaan menjanjikan untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang kepada para pemegang saham.
4. Dividen saham, yaitu bagian dari laba usaha yang ingin dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan itu sendiri. Dividen saham dibagikan karena perusahaan ingin mengkapitalisasi sebagian laba usaha yang diperolehnya secara permanen.
5. Dividen Likuidasi, yaitu dividen yang ingin dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham dalam berbagai bentuknya, tetapi tidak didasarkan pada besarnya laba usaha atau saldo laba ditahan perusahaan. Dividen likuidasi merupakan pengembalian modal atas investasi pemilik oleh perusahaan.

2.1.2.2 Definisi Kebijakan Dividen

Menurut Sartono (2010:281), kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa mendatang.

Menurut Sudana (2011:167), kebijakan dividen adalah bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya laba ditahan.

Menurut Felly Sintinia Clementin (2016), menyatakan bahwa

“Kebijakan dividen menyangkut keputusan tentang penggunaan laba yang menjadi hak pemegang saham. Pada dasarnya, laba bersih perusahaan dapat dibagikan kepada pemegang sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk membiayai investasi perusahaan.”

Menurut TSF Aloxamaia (2013), kebijakan dividen merupakan:

“Dividend policy has been one of the most significant topics in financial literature, which give it a considerable attention to solve the dividends vagueness. The decision of the firm regarding how much earnings could be paid out as dividend and how much could be retained, is the concern of dividend policy decision.”

Dari beberapa definisi di atas, pengertian kebijakan dividen menurut pemahaman penulis adalah keputusan mengenai laba perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk cadangan investasi tahun depan.

2.1.2.3 Jenis-jenis dan Pengukuran Kebijakan Dividen

Menurut Fahmi (2014:83), jenis-jenis dan pengukuran kebijakan dividen yaitu:

1. *Earning Per Share* (EPS), untuk mengukur keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{EAT}}{J_{sb}}$$

2. *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Laba, untuk membandingkan antara *market price per share* (harga pasar perlembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham)

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{MPS}}{\text{EPS}}$$

3. *Book Value Per Share* (BVS), menunjukkan jumlah *stockholders equity* (modal sendiri) yang berkaitan dengan setiap lembar saham yang beredar. Rumus BVS adalah sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Total Shareholders Equity} - \text{Preferred Stock}}{\text{Common Shares Outstanding}}$$

4. *Price Book Value* (PBV), untuk membandingkan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan.

$$\text{Price Book Value (PBV)} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$$

5. *Dividend Yield*, untuk mengetahui total *return* yang akan diperoleh investor dengan membandingkan laba per lembar dengan harga pasar per lembar.

$$\text{Dividen Yield} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Market price per share}}$$

6. *Dividen Payout Ratio*, untuk membandingkan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih.

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$$

2.1.2.4 Teori-teori Kebijakan Dividen

Terdapat beberapa teori kebijakan dividen yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Sudana (2011:168) terdapat tiga teori kebijakan dividen, yaitu:

1. Teori *Dividend Irrelevance*

Nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya *Dividend Payout Ratio* (DPR), tapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak dan kelas risiko perusahaan. Pernyataan ini didasarkan pada beberapa asumsi penting yang “lemah”, seperti:

- a) Tidak ada pajak perseorangan dan pajak penghasilan perusahaan.
- b) Tidak ada biaya emisi atau *floatation cost* dan biaya transaksi.
- c) Kebijakan penganggaran modal perusahaan independen terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR)
- d) Investor dan manajer mempunyai informasi yang sama tentang kesempatan investasi di masa yang akan datang.

- e) Distribusi pendapatan di antara *dividend* dan laba ditahan tidak berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang diisyaratkan oleh investor.

2. Teori *The Bird in the Hand*

Tingkat keuntungan yang diisyaratkan akan naik apabila pembagian dividen dikurangi karena investor lebih yakin terhadap penerimaan dividen daripada kenaikan nilai modal (*capital gain*) yang akan dihasilkan dari laba ditahan. Tidak semua investor berkepentingan untuk menginvestasikan kembali dividen mereka di perusahaan yang sama dengan memiliki risiko yang sama, oleh sebab itu tingkat risiko pendapatan mereka di masa yang akan datang bukannya ditentukan oleh *Dividen Payout Ratio* (DPR) tetapi ditentukan oleh tingkat risiko investasi baru.

3. Teori *Tax Preference*

Adalah suatu teori yang menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap keuntungan *dividend* dan *capital gain*, maka para investor lebih menyukai *capital gain* karena dapat menunda pembayaran pajak. Berdasarkan teori ini, kebijakan dividen mempunyai pengaruh negatif terhadap harga pasar sebelumnya. Artinya, semakin besar jumlah dividen yang dibagikan oleh suatu perusahaan, semakin rendah harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan. Hal ini terjadi jika ada perbedaan antara tarif pajak personal atas pendapatan dividen dan *capital gain*. Apabila tarif pajak dividen lebih tinggi daripada pajak *capital gain*, maka investor akan lebih senang jika laba yang diperoleh perusahaan tetap ditahan perusahaan untuk membiayai investasi yang dilakukan oleh perusahaan

2.1.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Sutrisno (2012:267), faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu:

1. Posisi Solvabilitas Perusahaan

Apabila perusahaan dalam kondisi insolvensi atau solvabilitasnya kurang menguntungkan, biasanya perusahaan tidak membagikan laba. Hal ini disebabkan laba yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk memperbaiki posisi struktur modalnya.

2. Posisi Likuiditas Perusahaan

Cash Dividend merupakan arus kas keluar bagi perusahaan, oleh karena itu laba perusahaan membayarkan dividen berarti harus bisa menyediakan uang kas yang cukup banyak dan ini akan menurunkan tingkat likuiditas perusahaan. Bagi perusahaan yang kondisi likuiditasnya kurang baik, biasanya *dividen payout rasionya* kecil,

sebab sebagian besar laba digunakan untuk menambah likuiditas. Namun, perusahaan yang sudah mapan dengan likuiditas yang baik cenderung memberikan dividen lebih besar.

3. **Kebutuhan untuk melunasi utang.**
Salah satu sumber dana perusahaan adalah dari kreditor berupa utang baik jangka pendek maupun berjangka panjang. Utang-utang ini harus segera dibayar pada saat jatuh tempo dan untuk membayar utang-utang ini harus disediakan dana. Semakin banyak utang yang harus dibayar semakin besar dana yang harus disediakan sehingga akan mengurangi jumlah dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Di samping itu dengan jatuh temponya utang, berarti dana utang tersebut harus diganti. Alternatif mengganti dana utang bisa dengan mencari utang baru atau *me-roll over* utang dan juga bisa dengan sumber dana intern dengan cara memperbesar laba ditahan. Hal ini tentunya akan memperkecil *dividend payout ratio*.
4. **Rencana perluasan**
Perusahaan yang berkembang ditandai dengan semakin pesatnya pertumbuhan perusahaan, dan hal ini dilihat dari perluasan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin pesat pertumbuhan perusahaan, juga semakin pesat perluasan yang dilakukan. Konsekuensinya semakin besar kebutuhan dana untuk membiayai perluasan tersebut. Kebutuhan dana dalam rangka ekspansi tersebut bisa dipenuhi baik dari utang, menambah modal sendiri yang berasal dari pemilik, dan salah satunya juga bisa diperoleh dari *internal resources* berupa memperbesar laba yang ditahan. Dengan demikian, semakin pesat perluasan yang dilakukan perusahaan, semakin kecil *dividend payout rasionya*.
5. **Kesempatan investasi**
Kesempatan investasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya dividen yang akan dibagi. Semakin terbuka kesempatan investasi semakin kecil dividen yang dibayarkan sebab dananya digunakan untuk memperoleh kesempatan investasi. Namun bila kesempatan investasi kurang baik, maka dananya lebih banyak digunakan untuk membayar dividen
6. **Stabilitas pendapatan**
Bagi perusahaan yang pendapatannya stabil, dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham lebih besar dibanding dengan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil. Perusahaan yang pendapatannya stabil tidak perlu menyediakan kas yang banyak untuk berjaga-jaga, sedangkan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil harus menyediakan uang kas yang cukup besar untuk berjaga-jaga.
7. **Pengawasan terhadap perusahaan**
Kadang-kadang pemilik tidak mau kehilangan kendali terhadap perusahaan. Apabila perusahaan mencari sumber dana dari modal sendiri, kemungkinan akan masuk investor baru dan ini tentunya akan mengurangi kekuasaan pemilik lama dalam mengendalikan

perusahaan. Jika dibelanjai dari utang, risikonya cukup besar. Oleh karena itu, perusahaan cenderung tidak membagi dividennya agar pengendalian tetap berada ditangannya.

2.1.2.6 Penetapan Tanggal Dividen

Penetapan tanggal merupakan hal yang penting dan relevan dalam hubungannya dengan dividen. Menurut Brigham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Yulianto (2011:227), tanggal-tanggal yang perlu diperhatikan dalam pembayaran dividen yaitu:

1. Tanggal Deklarasi (*Declaration Date*)
Tanggal yang di mana suatu perusahaan mengeluarkan pernyataan yang mendeklarasikan dividen.
2. Tanggal Pencatatan (*Holder of Record Date*)
Jika perusahaan menyusun daftar pemegang saham sebagai pemilik pada tanggal ini, maka pemegang saham tersebut akan menerima dividen.
3. Tanggal Eks-Dividen (*Ex-Dividend Date*)
Tanggal di mana hak atas dividen berjalan tidak lagi dimiliki oleh suatu saham, biasanya dua hari kerja sebelum tanggal pemilik tercatat.
4. Tanggal Cum-Dividen (*Cum-Dividend Date*)
Tanggal di mana batas akhir bagi para investor yang membeli saham akan menerima pembagian dividen.
5. Tanggal Pembayaran (*Payment Date*)
Tanggal di mana perusahaan benar-benar mengirimkan cek pembayaran dividen.

2.1.2.7 Kebijakan Pemberian Dividen

Menurut Sutrisno (2012:268), ada beberapa bentuk pemberian dividen secara tunai atau *cash dividend* yang diberikan oleh pemegang saham. Bentuk kebijakan dividen tersebut adalah:

1. Kebijakan Pemberian Dividen Stabil
Kebijakan pemberian dividen stabil ini artinya dividen akan diberikan secara tetap per lembarnya untuk jangka waktu tertentu walaupun laba

yang diperoleh perusahaan fluktuasi. Dividen stabil ini dipertahankan untuk beberapa tahun dan kemudian bila laba yang diperoleh meningkat dan peningkatannya mantap dan stabil, maka dividen juga akan ditingkatkan untuk selanjutnya dipertahankan selama beberapa tahun. Kebijakan pemberian dividen yang stabil ini bantak dilakukan oleh perusahaan, karena beberapa alasan sebagai berikut:

- a) Bisa meningkatkan harga saham, sebab dividen yang stabil dan dapat diprediksi dianggap mempunyai risiko yang kecil
 - b) Bisa memberikan kesan kepada para investor bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang.
 - c) Akan menarik investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi, sebab dividen selalu dibayarkan.
2. Kebijakan Dividen yang Meningkatkan
Dengan kebijakan ini, perusahaan akan membayarkan dividen kepada pemegang saham dengan jumlah yang selalu meningkat dengan pertumbuhan yang stabil.
 3. Kebijakan Dividen Dengan Rasio yang Konstan
Kebijakan ini memberikan dividen yang besarnya mengikuti besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh semakin besar dividen yang dibayarkan, demikian pula sebaliknya bila laba kecil dividen yang dibayarkan juga kecil. Dasar yang digunakan sering disebut *Dividend Payout Ratio* (DPR)
 4. Kebijakan Pemberian Dividen Regular yang Rendah Ditambah Ekstra
Kebijakan pemberian dividen dengan cara ini, perusahaan menentukan jumlah pembayaran dividen per lembar yang dibagikan kecil, kemudian ditambahkan dengan ekstra dividen bila keuntungannya mencapai jumlah tertentu.

2.1.2.8 Dividend Payout Ratio (DPR)

Dividend Payout Ratio adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi *dividend payout ratio* akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah *internal financial* karena akan memperkecil laba ditahan, tetapi sebaliknya *dividend payout ratio* yang semakin kecil akan merugikan para pemegang saham (investor) akan tetapi *internal financial* perusahaan semakin kuat.

Menurut Septi Rahayuningtyas dkk (2014), *dividend payout ratio* yaitu: penentu jumlah laba yang akan dapat ditahan dalam sebuah perusahaan sebagai sumber pendanaannya dan juga sebagai penentu berapa laba dividen yang akan dibagi kepada para investor.”

Menurut Murhadi (2013:65) *dividend payout ratio* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan.

Menurut Hanafi (2009:86) *dividend payout ratio* merupakan rasio pembayaran dividen yang melihat bagian *earnings* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan.

Menurut Hartono (2008:371), *dividend payout ratio* diukur sebagai dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham umum.

Lukas Setia Atmaja (2008:85), menjelaskan bahwa persentase dividen yang dibagikan dari laba setelah pajak disebut *Dividen Payout Ratio*.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, menurut pemahaman penulis pengertian dari *dividend payout ratio* adalah laba yang diterima oleh para pemegang saham dari laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Oleh karena itu, besar kecilnya *dividend payout ratio* sangat ditentukan oleh kecenderungan manajemen dalam mengelola pendapatan perusahaan. Jika manajemen lebih memprioritaskan tingkat dividen maka *dividend payout ratio*

lebih tinggi dibandingkan jika manajemen lebih memprioritaskan re-investasi untuk pertumbuhan perusahaan. Jika seluruh keuntungan yang dihasilkan perusahaan dibayarkan sebagai dividen kepada para pemegang saham maka perusahaan tidak memiliki cadangan dana untuk melakukan re-investasi. Sebaliknya jika seluruh keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan tetap dipertahankan maka kepentingan pemegang saham akan terabaikan sehingga dapat menyebabkan hilangnya kesempatan untuk mendapatkan investor baru dan tidak dapat mengumumkan kenaikan dividen.

Rumus untuk menghitung *dividend payout ratio* menurut Hanafi dan Halim (2009:86) yaitu:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}} \times 100\%$$

Menurut (Sudana 2011:24), rumus dari *Dividend Payout Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

2.1.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Mafizatun Nurhayati (2013)	Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - ROA berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen - <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Dividen 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat penelitian - Tahun penelitian - Penelitian sebelumnya menggunakan ROA sebagai rasio profitabilitas, penelitian sekarang menggunakan ROE
2.	Septi Rahayuningt yas dkk (2014)	Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) (Studi Pada Perusahaan Yang Listing Di BEI Tahun 2009 – 2011)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen - ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat penelitian - Tahun penelitian
3.	Eli Safrida (2012)	Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - GPM berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen - Pertumbuhan Aset berpengaruh namun tidak signifikan terhadap kebijakan dividen 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat penelitian - Tahun penelitian - Penelitian sebelumnya menggunakan GPM sebagai rasio profitabilitas, penelitian sekarang menggunakan ROE

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

4.	Ita Lopolusi (2013)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Sektor Manufaktur di PT Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011	<ul style="list-style-type: none"> - ROE berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen - <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen - Pertumbuhan Aset berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat penelitian - Tahun penelitian
5.	Nurul Masruri Bagus Nufiati (2009)	Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Pefindo 25	<ul style="list-style-type: none"> - ROE berpengaruh signifikan dan positif terhadap kebijakan dividen - <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap kebijakan dividen 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat penelitian - Tahun penelitian
6.	Indah Ayu Yudiasti (2015)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Good Corporate Governance Variabel Intervening	<ul style="list-style-type: none"> - ROE tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dan bernilai positif terhadap kebijakan dividen - <i>Growth</i> mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dan bernilai negatif terhadap kebijakan dividen 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat penelitian - Tahun penelitian

2.2 Kerangka Pemikiran

Kebijakan dividen pada hakikatnya adalah menentukan porsi keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan yang akan ditahan sebagai bagian dari laba ditahan.

Menurut Sudana (2011:167), kebijakan dividen adalah bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan.

Salah satu cara mengukur kebijakan dividen adalah dengan *Dividend Payout Ratio*.

Menurut Hanafi (2009:86) *dividend payout ratio* merupakan rasio pembayaran dividen yang melihat bagian *earnings* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yang dikemukakan oleh Sutrisno (2012:267) yaitu:

1. Posisi Solvabilitas Perusahaan;
2. Posisi Likuiditas Perusahaan;
3. Kebutuhan untuk melunasi utang;
4. Rencana perluasan;
5. Kesempatan investasi;
6. Stabilitas pendapatan;
7. Pengawasan terhadap perusahaan.

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Berikut ini adalah pernyataan dari beberapa sumber mengenai pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen.

Menurut Fahmi (2014:80), profitabilitas adalah mengukur ekektivitas manajemen secara keseleruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Brigham dan Houston (2007) dalam Prawira dkk (2014) menyatakan bahwa:

“semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, maka akan memberikan dividen yang besar pula terhadap para pemegang saham. Selain itu juga, dividen yang diberikan atas keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk mengelola investasi saat ini sehingga hubungan antara laba dan dividen menurut hasil penelitian ini sangat linear karena saling berhubungan.”

Idawati dan Sudiarta (2013), menyatakan bahwa:

“profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Laba perusahaan tersebut akan menjadi acuan dalam pembayaran dividennya. Besarnya tingkat laba akan mempengaruhi besarnya tingkat pembayaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham.”

Wirjolukito, *et. al* dalam Suharli (2007), menyatakan bahwa:

“pihak manajemen akan membayarkan dividen untuk memberikan sinyal mengenai keberhasilan perusahaan dalam membukukan profit. Sinyal tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar dividen merupakan fungsi dari keuntungan. Perusahaan yang memperoleh keuntungan cenderung akan membayar porsi keuntungannya lebih besar sebagai dividen. Semakin besar keuntungan yang diperoleh maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

Dengan demikian profitabilitas mutlak diperlukan untuk perusahaan apabila hendak membayar dividen.”

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prawira, dkk (2014), Winda Rosdiana (2015), Fillya Affriani (2014), Rizka Persia Pasadena (2013) dan Attina Jannati (2012) yang terbukti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen, namun bertentangan dengan penelitian Sulistyowati, dkk (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen.

2.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Berikut ini adalah pernyataan dari beberapa sumber mengenai pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen.

Menurut Wiagustini (2001) dalam (Prawira 2014), menyatakan bahwa:

“likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia. Posisi likuiditas perusahaan pada kemampuan pembayaran dividen sangat berpengaruh karena dividen dibayarkan dengan kas dan tidak dengan laba ditahan, perusahaan harus memiliki kas tersedia untuk pembayaran dividen. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki likuiditas baik maka kemungkinan pembayaran dividen lebih baik pula.”

Nurhayati (2013), menyatakan bahwa

“*current ratio* merupakan salah satu ukuran dari likuiditas (*liquidity ratio*) yang merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liability*) melalui sejumlah kas (dan setara kas, seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan bahwa kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi (membayar) kewajiban jangka pendeknya.”

Menurut Danang dan Fathonah (2015:168), menyatakan bahwa:

“Likuiditas merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen. Karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.”

Menurut Sudana (2011:70), menyatakan bahwa:

“dividen dapat dibayarkan dalam bentuk dividen tunai atau dividen saham. Perusahaan hanya mampu membayar dividen tunai jika tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan mencukupi. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka akan semakin besar dividen tunai yang mampu diberikan perusahaan kepada pemegang saham, dan sebaliknya.”

Menurut Prawira, dkk (2014),

“likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia. Posisi likuiditas perusahaan pada kemampuan pembayaran dividen sangat berpengaruh karena dividen dibayarkan dengan kas dan tidak dengan laba ditahan, perusahaan harus memiliki kas tersedia untuk pembayaran dividen. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki likuiditas baik maka kemungkinan pembayaran dividen lebih baik pula.

Hal ini sesuai dengan penelitian Karami (2013), Parica (2013), Fillya (2014) dan Muhajir (2015) yang terbukti bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen, namun bertentangan dengan Rizka Persia (2013) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

2.2.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen

Berikut ini adalah pernyataan dari beberapa sumber mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen.

Menurut Fahmi (2014:82), rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.

Menurut Riyanto (2010:267), menyatakan bahwa:

“makin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan, makin besar kebutuhan akan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut. Makin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya, perusahaan tersebut biasanya lebih senang untuk menahan pendapatannya daripada dibayarkan sebagai dividen kepada para pemegang saham dengan mengingat batasan-batasan biayanya.”

Hanafi (2009:44), menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi akan memiliki rasio pembayaran dividen yang rendah.

Sartono (2010:294), menyatakan bahwa bagi para investor faktor stabilitas dividen akan lebih menarik daripada *dividend payout ratio* yang tinggi. Stabilitas di sini dalam arti tetap memperhatikan tingkat pertumbuhan perusahaan, yang ditunjukkan oleh koefisien arah yang positif.

Tampubolon (2005) dalam Sulistyowati, dkk (2010), menyatakan bahwa

“tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan untuk membiayai pertumbuhan tersebut. Semakin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang maka perusahaan lebih senang untuk menahan labanya daripada membayarkannya sebagai dividen.”

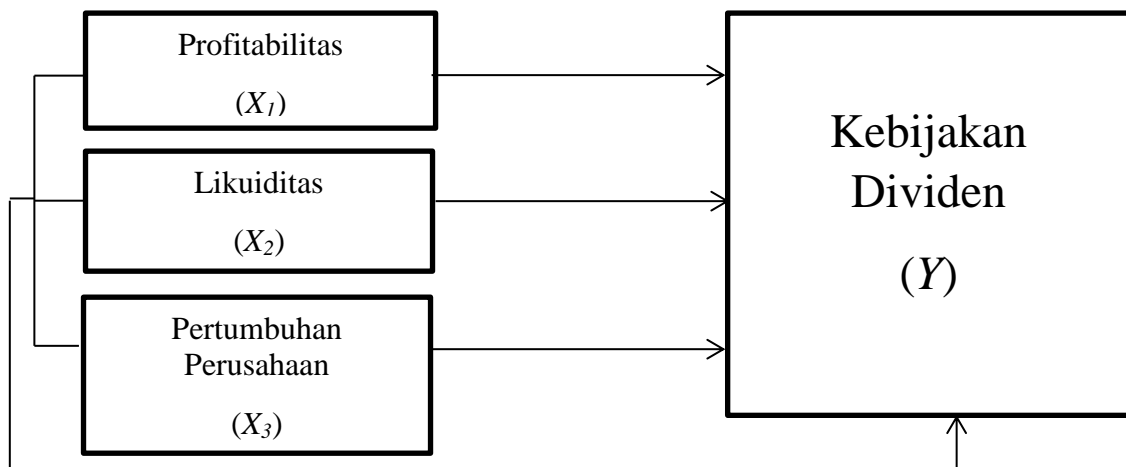
Menurut Eli Safrida (2012), menyatakan bahwa:

“Pembayaran dividen yang semakin besar juga akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk investasi sehingga justru akan menurunkan tingkat pertumbuhan perusahaan dan selanjutnya akan menurunkan nilai saham. Dengan demikian penundaan pembayaran dividen kepada

pemegang saham untuk keperluan investasi yang menguntungkan (apabila return lebih besar dari biaya modal) akan menaikkan harga saham (pada pasar modal yang sempurna). Pada pasar modal yang tidak sempurna, pembayaran dividen untuk menaikkan nilai saham akan sangat merugikan karena harus membayar biaya fluktuasi.”

Hal ini sesuai dengan penelitian Haryetti dan Ekayanti (2012), Dewi dan Sedana (2014) dan Swabawani (2010) yang terbukti bahwa *growth* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, namun bertentangan dengan Winda (2015), Puspita dan Nugroho (2011) dan Sulistyawati, dkk (2010) bahwa *growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan Uraian diatas berikut ini disajikan skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Profitabilitas (*Return on Equity*) berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen
- H2 : Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen
- H3 : Pertumbuhan Perusahaan (Pertumbuhan Aset) berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen
- H4 : Profitabilitas (*Return on Equity*), Likuiditas (*Current Ratio*) dan Pertumbuhan Perusahaan (Pertumbuhan Aset) berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

3.1.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, lingkup objek penelitian yang ditetapkan penulis sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti adalah profitabilitas, likuiditas, *growth* dan kebijakan dividen pada perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

3.1.2 Unit Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi unit penelitian adalah perusahaan. Dalam hal ini perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan yang diamati meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel

3.2.1 Definisi Variabel dan Pengukurannya

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Berdasarkan judul penelitian, yaitu: “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Growth* terhadap Kebijakan Dividen”, maka akan diuraikan mengenai definisi masing-masing variabel dalam penelitian.

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Sugiyono (2015:39) variabel independen yaitu Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus, predictor, antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel independen (terikat).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1) Profitabilitas

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi profitabilitas yang dikemukakan oleh Kasmir (2014:115), rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Adapun indikator yang digunakan penulis untuk mengukur variabel ini adalah menurut (Kasmir 2014:137), yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Equity}}$$

Alasan peneliti menggunakan *Return On Equity* (ROE) sebagai rasio profitabilitas karena dilihat dari rumus $ROE = \frac{Laba\ bersih}{Ekuitas}$, menggambarkan pengembalian investasi para pemegang saham yang erat kaitannya dengan dividen, semakin tinggi ROE maka laba semakin tinggi, laba yang tinggi akan menarik para investor untuk membeli saham perusahaan dengan harapan akan mendapatkan dividen.

2) Likuiditas

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi likuiditas yang dikemukakan oleh Kasmir (2014:110), rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Adapun indikator yang digunakan penulis untuk mengukur variabel ini adalah menurut (Kasmir 2014:119), yaitu:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Alasan peneliti menggunakan *Current Ratio* (CR) sebagai rasio likuiditas karena dilihat dari rumus $Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar}$, jika semakin tinggi CR maka semakin tinggi juga dividen yang dibagikan perusahaan karena aktiva lancar lebih tinggi daripada utang lancar, yang berarti bahwa setiap 1 utang lancar akan dibayar dengan 2 atau lebih aktiva lancar dan sisa dari aktiva lancar,

sebagiannya (kas, saham dan peralatan) akan dibagikan sebagai dividen dan sebagiannya lagi akan didistribusikan untuk keperluan perusahaan.

3) *Growth*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi *growth* yang dikemukakan oleh Weston J. Fred dan Thomas (2008) dalam Fatimatuz Zuhro MB (2016), pertumbuhan aset merupakan perubahan aset perusahaan yang diukur berdasarkan perbandingan antara total aset periode sekarang (t) terhadap total aset periode sebelumnya (t-1)

Adapun indikator yang digunakan penulis untuk mengukur variabel ini adalah menurut Weston J. Fred dan Thomas (2008) dalam Fatimatuz Zuhro MB (2016), yaitu:

$$\text{Pertumbuhan Aset} = \frac{TA_t - TA_{t-1}}{TA_t}$$

Alasan peneliti menggunakan *growth ratio* sebagai rasio pertumbuhan perusahaan. Karena dilihat dari rumus $\text{Growth Ratio} = \frac{\text{Total Assets}_t - \text{Total Assets}_{t-1}}{\text{Total Assets}_{t-1}}$, jika semakin tinggi *growth ratio* maka semakin besar tingkat kebutuhan dana untuk membiayai aset perusahaan yang diambil dari laba. Jadi, perusahaan akan menahan labanya untuk meningkatkan aset perusahaan daripada membayar dividen kepada pemegang saham.

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Menurut Sugiyono (2015:39) variabel dependen yaitu sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kebijakan Dividen. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi kebijakan dividen yang dikemukakan oleh Sudana (2011:167), kebijakan dividen adalah bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya laba ditahan. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah indikator yang digunakan oleh Sudana (2011:24), yaitu:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$$

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, operasionalisasi variabel dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik dapat dilakukan dengan benar.

Operasionalisasi variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas dan *growth* dapat dilihat dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel
Variabel Independen: Profitabilitas (X_1), Likuiditas (X_2), *Growth* (X_3)

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Profitabilitas (X_1)	Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. (Kasmir 2014:115)	<i>Return on Equity</i> $= \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$ (Kasmir 2014:137)	Rasio
Likuiditas (X_2)	Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. (Kasmir 2014:110)	Rasio Lancar $= \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$ (Kasmir 2014:119)	Rasio
<i>Growth</i> (X_3)	Perubahan aset perusahaan yang diukur berdasarkan perbandingan antara total aset periode sekarang (t) terhadap total aset periode sebelumnya (t-1) Weston J. Fred dan Thomas (2008) dalam Fatimatuz Zuhro MB (2016)	Pertumbuhan Aset $= \frac{TA_t - TA_{t-1}}{TA_t} \times 100\%$ Weston J. Fred dan Thomas (2008) dalam Fatimatuz Zuhro MB (2016)	Rasio

Sumber: Data diolah kembali

Operasionalisasi variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen, dapat dilihat dalam Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel
Variabel Dependen: Kebijakan Dividen (Y)

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Kebijakan Dividen (Y)	Kebijakan Dividen adalah kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya <i>dividend payout ratio</i> , yaitu persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham.. (Sudana 2011:167)	<i>Dividend Payout Ratio</i> $\frac{\text{Dividend per Share}}{\text{Earning per Share}}$ (Sudana 2011:24)	Rasio

Sumber: Data diolah kembali

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2015:115) mendefinisikan populasi sebagai berikut:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.” Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan

minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011–2015, sehingga diperoleh jumlah populasi yakni 14 perusahaan. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Populasi untuk penelitian ini berjumlah sebanyak 14 perusahaan.

Tabel 3.3
Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman Periode 2011-2015 yang menjadi Populasi

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
3	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
8	MYOR	Mayora Indah Tbk
9	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
10	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
11	SKBM	Sekar Bumi Tbk
12	SKLT	Sekar Laut Tbk
13	STTP	Siantar Top Tbk
14	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber: www.sahamok.com

3.3.2 Teknik Sampling Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:116) teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability sampling* dan *Nonprobability sampling*.

Menurut Sugiyono (2015:118) definisi *probability sampling* yaitu sebagai berikut:

“*Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.”

Selanjutnya menurut Sugiyono (2015:120) definisi *nonprobability sampling* adalah:

“*Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.”

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *Nonprobability sampling*. Teknik yang diambil yaitu *Sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2015:122), *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *Purposive Sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria

tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang secara berturut-turut dan perusahaan yang membagikan keuntungan berupa dividen kepada para pemegang saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2011-2015, sehingga diperoleh jumlah sampel yakni 9 perusahaan.

Tabel 3.4
Hasil *Purposive Sampling* Berdasarkan Kriteria Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman Periode 2011-2015

Keterangan	Jumlah
1. Jumlah populasi awal perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI	14
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang tidak secara berturut-berturut terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.	(2)
3. Perusahaan yang tidak membagikan keuntungan berupa dividen kepada para pemegang saham	(5)
Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman Yang Terpilih Menjadi Sampel	7

3.3.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:116), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Dalam penelitian ini, sampel yang terpilih adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 secara berturut-turut dan memiliki kriteria tertentu yang mendukung penelitian, Berikut adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang dijadikan sampel dengan jumlah 9 perusahaan, yaitu:

Tabel 3.5
Daftar perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman Periode 2011-2015 Yang Dijadikan Sampel

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	DLTA	Delta Djakarta Tbk
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
4	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
5	MYOR	Mayora Indah Tbk
6	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
7	SKLT	Sekar Laut Tbk

Sumber: Data di olah kembali

3.4 Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder.

Menurut sugiyono (2015:402) pengertian sumber sekunder adalah sebagai berikut:

“Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”

Sumber data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah sumber data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:401) teknik pengumpulan adalah, sebagai berikut :

“teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. ”

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan riset internet (*online research*) yaitu pengumpulan data observasi dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang terdapat di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang dimuat dalam *Indonesian Capital Market Electronic Library* tahun 2011-2015.

3.5 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.5.1 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015: 206) yang dimaksud dengan analisis data adalah sebagai berikut :

“kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, membulatkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.”

3.5.1.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015:206).

Analisis deskriptif bertujuan memberikan penjelasan mengenai variable-variabel yang akan diamati. Analisis terhadap rasio-rasio untuk mencari nilai/angka-angka dari variable X_1 (Profitabilitas), X_2 (Likuiditas) dan X_3 (Pertumbuhan Perusahaan) serta variable Y (Kebijakan Dividen). Untuk mencari nilai minimum, nilai maksimal, mean (rata-rata) dan standar deviasi (penyebaran data) dapat dilakukan dengan menentukan kategori penilaian setiap nilai rata-rata (mean) perubahan pada variable penelitian, maka akan dibuat table dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria.
2. Menentukan Range (jarak interval kelas) = $\frac{\text{Nilai Mak}-\text{Nilai Min}}{5 \text{ kriteria}}$
3. Menentukan nilai mean perubahan pada setiap variable penelitian dengan

rumus:

$$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + \dots + x_n}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = rata-rata hitung

x_i = nilai sampel ke- i

n = jumlah sampel

4. Membuat Tabel distribusi frekuensi nilai perubahan untuk setiap variable penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.6
Kriteria Penilaian

Batas Bawah (nilai min)	(<i>range</i>)	Batas atas 1	Sangat Rendah
(Batas atas 1) + 0,01	(<i>range</i>)	Batas atas 2	Rendah
(Batas atas 2) + 0,01	(<i>range</i>)	Batas atas 3	Sedang
(Batas atas 3) + 0,01	(<i>range</i>)	Batas atas 4	Tinggi
(Batas atas 4) + 0,01	(<i>range</i>)	Batas atas 5 (nilai max)	Sangat Tinggi

Keterangan:

Batas atas 1 = batas bawah (nilai min) + (*range*)

Batas atas 2 = (batas atas 1 + 0,01) + (*range*)

Batas atas 3 = (batas atas 2 + 0,01) + (*range*)

Batas atas 4 = (batas atas 3 + 0,01) + (*range*)

Batas atas 5 = (batas atas 4 + 0,01) + (*range*) = Nilai Maksimum

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan dan Kebijakan Dividen, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Profitabilitas (ROE)
 - a. Menentukan laba bersih yang diperoleh
 - b. Menentukan jumlah modal saham atau modal sendiri.
 - c. Membagi laba bersih dengan jumlah modal
 - d. Menunjukkan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.
 - e. Menentukan nilai maksimum dan minimum
 - f. Menentukan jarak (jarak interval kelas) = (Nilai Mak-Nilai Min)/(5 kriteria)
 - g. Menentukan nilai rata-rata setiap variabel penelitian.
 - h. Membuat Tabel frekuensi nilai perubahan untuk setiap variabel penelitian:

Tabel 3.7
Kriteria Penilaian Profitabilitas

Batas Bawah (nilai min)	<i>(range)</i>	Batas atas 1	Sangat Rendah
(Batas atas 1) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 2	Rendah
(Batas atas 2) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 3	Sedang
(Batas atas 3) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 4	Tinggi
(Batas atas 4) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 5 (nilai max)	Sangat Tinggi

- i. Menarik kesimpulan.
2. Likuiditas
 - a. Menentukan aktiva lancar yang dimiliki
 - b. Menentukan hutang lancar
 - c. Membagi aktiva lancar dengan hutang lancar
 - d. Menunjukkan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.
 - e. Menentukan nilai maksimum dan minimum
 - f. Menentukan jarak (jarak interval kelas) = $(\text{Nilai Mak}-\text{Nilai Min})/(5 \text{ kriteria})$
 - g. Menentukan nilai rata-rata setiap variabel penelitian.
 - h. Membuat Tabel frekuensi nilai perubahan untuk setiap variabel penelitian:

Tabel 3.8
Kriteria Penilaian Likuiditas

Batas Bawah (nilai min)	<i>(range)</i>	Batas atas 1	Sangat Rendah
(Batas atas 1) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 2	Rendah
(Batas atas 2) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 3	Sedang
(Batas atas 3) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 4	Tinggi
(Batas atas 4) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 5 (nilai max)	Sangat Tinggi

- i. Menarik kesimpulan
3. Pertumbuhan Perusahaan
 - a. Menentukan Total Aktiva pada tahun berjalan
 - b. Menentukan Total Aktiva pada tahun sebelumnya
 - c. Mengurangi Total Aktiva pada tahun berjalan dengan Total Aktiva pada tahun sebelumnya
 - d. Hasil dari poin c dibagi dengan Total Aktiva pada tahun berjalan
 - e. Menunjukkan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.
 - f. Menentukan nilai maksimum dan minimum
 - g. Menentukan jarak (jarak interval kelas) = $(\text{Nilai Mak}-\text{Nilai Min})/(5 \text{ kriteria})$
 - h. Menentukan nilai rata-rata setiap variabel penelitian.
 - i. Membuat Tabel frekuensi nilai perubahan untuk setiap variabel penelitian:

Tabel 3.9
Kriteria Penilaian Pertumbuhan Perusahaan

Batas Bawah (nilai min)	<i>(range)</i>	Batas atas 1	Sangat Rendah
(Batas atas 1) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 2	Rendah
(Batas atas 2) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 3	Sedang
(Batas atas 3) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 4	Tinggi
(Batas atas 4) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 5 (nilai max)	Sangat Tinggi

- j. Menarik kesimpulan
4. Kebijakan Dividen
- a. Menentukan dividen per lembar saham
 - b. Menentukan pendapatan per lembar saham
 - c. Membagi dividen per lembar saham dengan pendapatan per lembar saham
 - d. Menunjukkan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.
 - e. Menentukan nilai maksimum dan minimum
 - f. Menentukan jarak (jarak interval kelas) = (Nilai Mak-Nilai Min)/(5 kriteria)
 - g. Menentukan nilai rata-rata setiap variabel penelitian.
 - h. Membuat Tabel frekuensi nilai perubahan untuk setiap variabel penelitian:

Tabel 3.10
Kriteria Penilaian Kebijakan Dividen

Batas Bawah (nilai min)	<i>(range)</i>	Batas atas 1	Sangat Rendah
(Batas atas 1) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 2	Rendah
(Batas atas 2) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 3	Sedang
(Batas atas 3) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 4	Tinggi
(Batas atas 4) + 0,01	<i>(range)</i>	Batas atas 5 (nilai max)	Sangat Tinggi

i. Menarik kesimpulan

3.5.1.2 Analisis Verifikatif

Metode verifikatif menurut Moch.Nazir (2011:91) adalah sebagai berikut:

“metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Dalam penelitian ini analisis verifikatif digunakan untuk mengetahui hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen. Metode analisis ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

Ada beberapa pengujian yang harus dilakukan terlebih dahulu untuk menguji apakah model yang dipergunakan tersebut mewakili atau mendekati kenyataan yang ada. Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik dimana terdapat empat jenis pengujian pada uji asumsi klasik ini, diantaranya:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Sujarweni (2014:52), menyatakan normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov.

Pengambilan keputusan:

Menurut Singgih Santoso (2012:393), dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem autokorelasi*. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Singgih Santoso, 2012:241). Pada prosedur pendeteksian masalah autokorelasi dapat digunakan besaran *Durbin-Watson*. Untuk

menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik *Durbin-Watson* (D-W):

$$D - W = \frac{\sum(e_t - e_{t-1})}{\sum e_t^2}$$

Kriteria uji: Bandingkan nilai D-W dengan nilai d dari Tabel *Durbin-Watson*:

- Jika $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- Jika $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- Jika $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat *problem multikolinieritas*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika terbukti ada multikolinieritas, sebaiknya salah satu dari variabel independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali (Singgih Santoso, 2012:234). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{VIF} = \frac{1}{\mathbf{Tolerance}} \text{ atau } \mathbf{Tolerance} = \frac{1}{\mathbf{VIF}}$$

Sumber: Singgih Santoso (2012:236)

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar) (Ghozali, 2013:139). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variable terkait (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu *Y* adalah *Y* yang telah diprediksi, dan sumbu *X* adalah residual (*Y* prediksi – *Y* sesungguhnya) yang telah di-*studentized*.

Dasar dasar analisis:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal tersebut dan dituntut untuk melakukan pengecekannya.

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2015:93) adalah sebagai berikut:

“Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan. Belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang diteliti. Tahap-tahap dalam rancangan pengujian hipotesis ini dimulai dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_a), pemilihan tes statistik, perhitungan nilai statistic dan penetapan tingkat signifikan.

3.5.2.1 Uji Parsial (*T-test*)

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat digunakan pengujian koefisien regresi secara parsial (uji t), yaitu dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{Tabel} , yang dirumuskan sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{r\sqrt{1-r^2}}$$

(Sumber: Sugiyono, 2015:250)

Keterangan:

t = nilai uji t

r = koefisien korelasi

r^2 = koefisien determinasi

$n-2$ = derajat kebebasan distribusi *student*

Masing-masing t hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan t_{Tabel} yang diperoleh dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Persamaan regresi akan dinyatakan berarti/signifikan jika nilai t signifikan lebih kecil sama dengan 0,05. Kriteria yang digunakan sebagai dasar perbandingan adalah sebagai berikut:

➤ Uji hipotesis secara parsial , dengan kriteria:

Ho ditolak bila $t_{Hitung} \geq t_{Tabel}$ atau nilai sig $< 0,05$

Ho diterima bila $t_{Hitung} < t_{Tabel}$ atau nilai sig $> 0,05$

Jika Ho diterima maka dapat disimpulkan tidak berpengaruh sedangkan bila Ho ditolak artinya berpengaruh

- Jika $t_{Hitung} < t_{tabel}$: Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. Ho diterima maka Ha ditolak.
- Jika $t_{Hitung} > t_{Tabel}$: Profitabilitas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. Ho ditolak maka Ha diterima.

- Jika $t_{Hitung} < t_{Tabel}$: Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. H_0 diterima maka H_a ditolak.
- Jika $t_{Hitung} > t_{Tabel}$: Likuiditas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. H_0 ditolak maka H_a diterima.
- Jika $t_{Hitung} < t_{Tabel}$: Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. H_0 diterima maka H_a ditolak
- Jika $t_{Hitung} > t_{Tabel}$: Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. H_0 ditolak maka H_a diterima.

3.5.2.2 Uji Simultan (*F-test*)

Adapun rancangan pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$: Tidak terdapat pengaruh dari Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan, secara simultan terhadap Kebijakan Dividen.

$H_a: \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$: Terdapat pengaruh dari Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan, secara simultan terhadap Kebijakan Dividen.

Pengujian yang dilakukan ini adalah dengan uji parameter β (uji korelasi) dengan menggunakan uji *F*-statistik. Hal ini membuktikan ada atau tidaknya pengaruh negatif antara variabel *X* dengan variabel *Y* secara bersama-sama (simultan).

Rumus uji F adalah sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

(Sumber: Sugiyono, 2015:253)

Dimana: R = Koefisien korelasi berganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Distribusi F ini ditentukan oleh derajat kebebasan pembilang dan penyebut, yaitu k dan $n-k-1$. Untuk uji F , kriteria yang digunakan adalah :

H_0 diterima bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $Sig > \alpha$

H_0 ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $Sig < \alpha$

Bila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dinilai tidak terdapat pengaruh. Sedangkan penolakan H_0 menunjukkan pengaruh dari variabel independen secara simultan terhadap suatu variabel dependen.

3.6 Analisis Regresi Dan Korelasi

3.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda (*Multiple Linier Regression*)

Analisis regresi menjadi alat untuk mengukur bagaimana pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Tujuan dari analisis regresi adalah untuk memprediksi besarnya variabel dependen dengan menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya. Melalui

analisis regresi ini akan dilakukan pengujian terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen di masa yang akan datang. Karena dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel bebas yang akan diuji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel terikat, maka proses analisis regresi yang dilakukan adalah menggunakan analisis regresi linier berganda (*Multiple Linier Regression*).

Analisis regresi linier berganda merupakan suatu teknik statistika yang digunakan untuk mencari persamaan regresi yang bermanfaat untuk meramal nilai variabel dependen berdasarkan nilai-nilai variabel independen dan mencari kemungkinan kesalahan dan menganalisa hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen baik secara simultan maupun parsial.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen baik secara simultan maupun parsial.

Analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

(Sumber: Sugiyono, 2015:255)

Dimana:

Y	= Kebijakan Dividen	X_1 = Profitabilitas
α	= Konstanta	X_2 = Likuiditas
		X_3 = Pertumbuhan Perusahaan
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi	E = Epsilo

3.6.2 Analisis Korelasi

3.6.2.1 Analisis Korelasi Sederhana

Analisis korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih. Arahnya dinyatakan dalam bentuk hubungan antara dua variabel atau lebih. Arahnya dinyatakan dalam bentuk hubungan positif negative, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Karena variabel yang diteliti adalah data rasio maka teknik statistik yang digunakan adalah *pearson correlation product moment*. Menurut Sugiyono (2015:248) rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_1 y_1 - (\sum x_1)(\sum y_1)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Dimana:

r = Koefisien Korelasi *pearson*

x = variabel independen

y = variabel dependen

Koefisien korelasi (r) menunjukkan derajat korelasi antara variabel independen (x) dan variabel dependen (y). Nilai koefisien harus terdapat dalam batas-batas -1 hingga $+1$ ($-1 < r \leq +1$), yang menghasilkan beberapa kemungkinan yaitu:

- a. Tanda positif menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel-variabel yang diuji, yang berarti setiap kenaikan dan penurunan nilai- X akan diikuti dengan kenaikan dan penurunan Y .
- b. Tanda negatif menunjukkan adanya korelasi negative antara variabel-variabel yang diuji, yang berarti setiap kenaikan nilai- X akan diikuti dengan penurunan Y dan sebaliknya.
- c. Jika $r = 0$ atau mendekati 0 , maka menunjukkan korelasi yang lemah atau tidak ada korelasi sama sekali antara variabel-variabel yang diteliti.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut ini:

Tabel 3.11
Kategori Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

3.6.2.2 Analisis Korelasi Ganda

Analisis korelasi ganda berfungsi untuk mencari besarnya pengaruh atau hubungan antara dua variabel bebas atau lebih secara simultan (bersama-sama) dengan variabel terikat, rumus yang digunakan untuk analisis korelasi ganda adalah sebagai berikut:

$$R_{yX_1X_2} = \sqrt{\frac{r^2_{YX_1} + r^2_{YX_2} - 2r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1x_2}}{1 - r^2_{x_1x_2}}}$$

(Sumber: Sugiyono, 2015: 252)

Dalam hal ini :

$R_{yX_1X_2}$ = Korelasi antara variable X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

R_{yx_1} = Korelasi Product moment antara X_1 dengan Y

R_{yx_2} = Korelasi Product moment antara X_2 dengan Y

$R_{X_1X_2}$ = Korelasi Product moment antara X_1 dengan X_2

3.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan. Koefisien determinasi menjelaskan proporsi variasi dalam variabel dependen (Y) yang dijelaskan oleh hanya satu variabel independen (lebih dari satu variabel bebas : $X_i : i = 1,2,3,4, \text{ dst}$) secara bersama-sama.

Sementara itu R adalah koefisien korelasi majemuk yang mengukur tingkat hubungan antara variabel dependen (Y) dengan semua variabel independen yang menjelaskan secara bersama-sama dan nilainya selalu positif. Selanjutnya untuk melakukan proporsi atau persentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen.

Menurut Sugiyono (2015:231) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Kd = r^2_{xy} \times 100\%$$

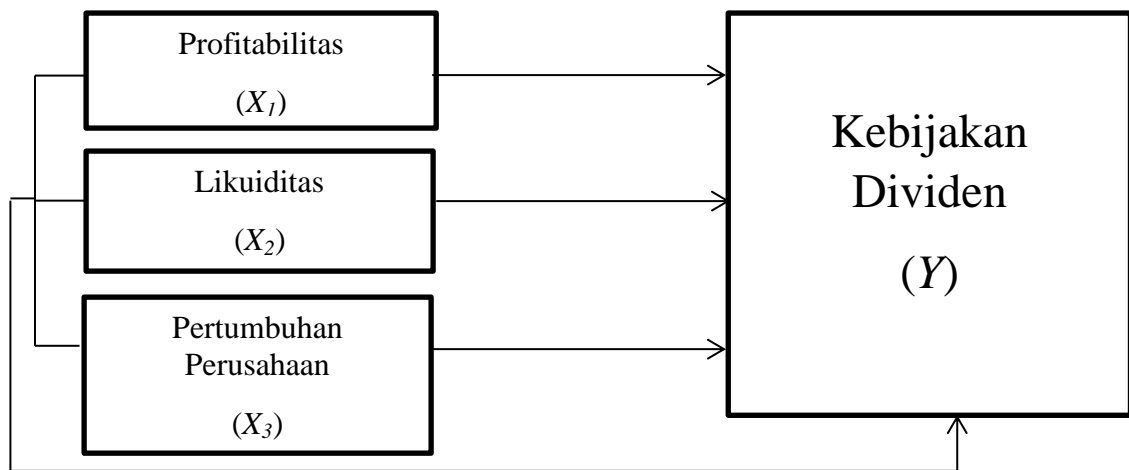
Dimana:

Kd = Koefisien determinasi

r^2_{xy} = Koefisien Kuadrat Korelasi agenda

3.7 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi fenomena yang diteliti. Sesuai dengan judul skripsi, yaitu pengaruh profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen, maka hubungan antar variabel dapat digambarkan dalam model penelitian sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Penelitian